

**TRADISI *MAISI SASUDUIK* DALAM PROSES  
PERKAWINAN DI NAGARI GUGUAK VIII KOTO,  
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

**SKRIPSI**

**OLEH :  
GISKA BENOVA  
1910822014**



**Pembimbing I: Dr. Maskota Delfi, M. Hum**

**Pembimbing II: Prof. Dr. Zainal Arifin, M. Hum**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2024**

## ABSTRAK

**Giska Benova. 1910822014. Skripsi ini berjudul Tradisi *Maisi Sasuduik* dalam Proses Pelaksanaan Perkawinan di Nagari Guguak VIII Koto, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pembimbing I Dr. Maskota Delfi, M. Hum, Pembimbing II Dr. Zainal Arifin, M. Hum. Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, 2024.**

Proses perkawinan memiliki beberapa tahapan dimana salah satu tahapan yang harus dilalui adalah proses peminangan. Salah satu proses peminangan yaitu *mais* *sasuduik*, merupakan suatu tradisi masyarakat Guguak VIII Koto berupa penyerahan barang kelengkapan kamar yang sekarang sudah berubah menjadi sejumlah uang. Jumlah uang *sasuduik* yang diminta oleh keluarga mempelai wanita pada saat ini cenderung dengan nominal yang banyak, selain untuk membeli kelengkapan kamar, juga untuk menaikkan harga diri dan memenuhi gengsi kedua belah pihak. Berangkat dari permasalahan di atas, penelitian ini membahas serta menjelaskan bagaimana pelaksanaan dan pandangan masyarakat mengenai pelaksanaan tradisi *mais* *sasuduik* pada zaman sekarang di Nagari Guguak VIII Koto, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pandangan tersebut dilihat dari pelaksanaan dan nilai yang diberikan masyarakat terhadap jalannya tradisi *mais* *sasuduik*. Pandangan masyarakat mencakup antara harga diri dan gengsi dalam mempertahankan tradisi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *snowball sampling* yaitu dengan informan kunci *bundo kanduang* dan *datuak* yang ada di daerah tersebut, dan adanya tambahan data dari informan biasa yaitu masyarakat yang mengetahui mengenai tradisi *mais* *sasuduik*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Guguak VIII Koto masih mempertahankan tradisi *mais* *sasuduik* sampai saat ini. Tahapan dalam pelaksanaan tradisi *mais* *sasuduik* ini dimulai dari *manapiak bandua* atau pertemuan kedua keluarga ini guna meminta anak perempuan dari calon besan secara resmi untuk dapat dinikahkan dengan anak laki-lakinya. Penetapan besaran jumlah *sasuduik* juga mulai didiskusikan saat pertemuan ini. Kemudian makan *lamang* dimana pertemuan kedua keluarga besar mulai dari orang tua, keluarga, *mamak* dan tetangga dekat guna untuk menyerahkan uang *sasuduik* yang sudah didiskusikan dan disepakati sebelumnya serta untuk memberitahukan kepada masyarakat sekitar bahwa anak kita sudah dipinang seorang laki-laki. Banyak alasan yang membuat masyarakat Guguak VIII Koto masih mempertahankan tradisi *mais* *sasuduik* ini, salah satunya adalah gengsi dan harga diri. Masyarakat Guguak VIII Koto menganggap bahwa jika anak perempuan mereka menikah, namun sang suami tidak sanggup untuk memberikan isian *sasuduik*, hal tersebut akan membuat keluarga perempuan dan laki-laki dianggap *urang nan indak tau jo adat* sehingga biasanya jika terdapat kejadian seperti itu, hal tersebut akan ditutupi dari masyarakat sehingga tidak memalukan keluarga.

Kata kunci: *mais* *sasuduik*, tradisi, pandangan masyarakat

## ABSTRACT

**Giska Benova. 1910822014. This thesis is entitled The Maisi Sasuduik Tradition in the Marriage Implementation Process in Nagari Guguak VIII Koto, Guguak District, Limapuluh Kota Regency. Supervisor I Dr. Maskota Delfi, M. Hum, Supervisor II Dr. Zainal Arifin, M. Hum. Department of Social Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University, Padang, 2024.**

The marriage process has several stages, one of which must be gone through is the proposal process. One of the proposing processes, namely maisi sasuduik, is a tradition of the Guguak VIII Koto community in the form of handing over room furnishings which have now been turned into a sum of money. The amount of sasuduik money requested by the bride's family at this time tends to be a large nominal amount, apart from buying room equipment, also to increase self-esteem and fulfill the prestige of both parties. Departing from the problems above, this research discusses and explains how the community implements and views regarding the implementation of the maisi sasuduik tradition today in Nagari Guguak VIII Koto, Guguak District, Limapuluh Kota Regency. This view is seen from the implementation and value given by the community to the implementation of the Maisi Sasuduik tradition. Community views include self-esteem and prestige in maintaining traditions.

This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. Data collection was carried out by means of observation, interviews, documentation and literature study. The unit of analysis in this research is the family. The selection of informants in this study used snowball sampling, namely with key informants Bundo Kandung and Datuak in the area, and additional data from ordinary informants, namely people who knew about the Maisi Sasuduik tradition.

The results of the research show that the people of Nagari Guguak VIII Koto still maintain the Maisi Sasuduik tradition to this day. The stages in implementing the Maisi Sasuduik tradition start with the manapiak bandua or meeting of the two families to officially ask the daughter of the prospective in-laws to be married to their son. Determining the size of the number of sasuduik also began to be discussed during this meeting. Then we eat lamang where the two extended families meet, starting from parents, family, mamak and close neighbors in order to hand over the sasuduik money which has been discussed and agreed upon previously and to inform the local community that our child has been proposed to by a man. There are many reasons why the people of Guguak VIII Koto still maintain this maisi sasuduik tradition, one of which is prestige and self-esteem. The people of Guguak VIII Koto consider that if their daughter marries, but the husband is unable to provide sasuduik filling, this will make the family of women and men considered urang nan indak tau jo adat so usually if there is an incident like that, it will hidden from society so as not to embarrass the family.

Keywords: *mais* *sasuduik*, tradition, society's view